

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab sebelumnya, penulis telah menguraikan deskripsi ringkas tentang Indonesia sebagai negara multikultur dan sebuah kasus pembelajaran. Kasus pembelajaran tersebut menyangkut isu pariwisata yang mana di dalamnya terkandung masalah identitas sosial orang Bali di Indonesia yang multikultural. Bab sebelumnya ditutup oleh beberapa pokok analisa penulis dalam terang wacana politik rekognisi yang diajukan Charles Taylor.

Pada bab ini, penulis menguraikan beberapa tokoh yang memberikan tanggapan tentang wacana politik rekognisi. Penulis memperkirakan bahwa tanggapan-tanggapan dari tokoh tersebut memperkaya diskusi tentang wacana politik rekognisi. Akhir dari bab ini akan ditutup oleh apresiasi dan evaluasi penulis terhadap wacana politik rekognisi dari Charles Taylor.

#### **5.1 Para Pemberi Tanggapan: Susan Wolf dan K. Anthony Appiah**

Pada bagian ini, penulis menguraikan dua tokoh penting dan memiliki pemikiran berkaitan dalam wacana politik rekognisi yang diajukan Taylor. Dua penanggap tersebut adalah Susan Wolf dan Kwame Anthony Appiah. Susan Wolf memberikan tanggapan tentang keterkaitan rekognisi dengan dunia pendidikan dan perempuan. Sebelumnya Taylor telah menyinggung sedikit keterkaitan rekognisi

dengan perempuan. Sedangkan Kwame Anthony Appiah membagi tanggapannya dalam tiga pokok, yakni identitas, otentisitas, dan keberlangsungan hidup.

### **5.1.1 Susan Wolf: Tentang Gagalnya Rekognisi Dalam Dunia Pendidikan dan Bagi Perempuan<sup>188</sup>**

Dari beberapa isu terkait rekognisi, dalam sebuah komentar, Susan Wolf memberikan tanggapan dengan fokus pada topik pendidikan dalam masyarakat multikultural. Topik ini merupakan topik terakhir yang dipaparkan Taylor tentang politik rekognisi.<sup>189</sup> Akan tetapi, sebelum masuk pada topik pendidikan, Wolf memamparkan terlebih dahulu bagaimana kegagalan rekognisi itu mempunyai dampak signifikan bagi kaum perempuan.

Wolf menyoroti dua pokok masalah yang menjadi sumber kegagalan rekognisi yang telah diungkapkan Taylor. Pertama, kegagalan secara harfiah bahwa anggota dari sebuah atau beberapa kelompok minoritas memiliki identitas sosial. Identitas sosial tersebut mengandung kumpulan tradisi dan praktiknya, serta pola pikir, sejarah, seni yang berbeda satu dengan yang lain. Kedua, kegagalan rekognisi bahwa identitas sosial tersebut mempunyai nilai dan pengaruh bagi anggotanya.

---

<sup>188</sup> Susan Wolf adalah seorang filsuf moral asal Amerika. Dia adalah seorang professor di Universitas California Utara. Sebelum mengajar sebagai profersor di California, Wolf juga pernah mengajar universitas seperti Johns Hopkins University (1986-2002), Universitas Maryland (1981-1986), dan Universitas Harvard (1978-1991).

<sup>189</sup> Taylor. Charles. *Multiculturalism: Examining The Politic of Recognition*. Hlm. 65-67.

Wolf setuju dengan Taylor. Kegagalan rekognisi yang paling membahayakan datang dalam bentuk pembasmian atau pembantaian kelompok yang bersangkutan, pengabaian harga diri, dan yang paling buruk adalah kehancuran atau punahnya identitas yang bersangkutan.<sup>190</sup> Oleh karenanya, memublikasikan dan melestarikan pencapaian dan keunikan kelompok minoritas bagi Wolf adalah solusi yang paling baik.

Akan tetapi, situasi yang dialami kaum perempuan tentu tidak sepenuhnya sama dengan kaum minoritas. Dalam masyarakat multikultur, fokus jaminan rekognisi selalu mengarah pada rekognisi identitas sosial. Misalnya di Amerika bagi kelompok-kelompok Afro-Amerika atau Asia-Amerika. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apa dan bagaimana pentingnya rekognisi bagi kaum perempuan adalah suatu perkara tersendiri dan mendalam bagi Wolf.

Wolf mengungkapkan bahwa perempuan sejatinya tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh rekognisi macam apa yang mesti diberikan oleh orang-orang disekitarnya. Tetapi lebih daripada itu, seringkali perempuan ditindas dan dieksploitasi.<sup>191</sup> Di sini, Wolf memaparkan beberapa aspek yang mana terjadi kemungkinan gagal bagi rekognisi.

Pertama, kegagalan rekognisi dalam konteks ini adalah kegagalan untuk memahami perempuan sebagai individu dengan utuh yang mampu berpikir, dengan kemampuan dan minat masing-masing. Kedua, kegagalan rekognisi dapat dilihat dalam bentuk kegagalan untuk melibatkan

---

<sup>190</sup> Wolf, Susan. Comments on *Multiculturalism* (Taylor: 1994). Hlm 75-76.

<sup>191</sup> *Ibid.* Hlm. 76

perempuan pada ranah publik atau sosial. Padahal dengan melibatkan perempuan dalam kegiatan-kegiatan tertentu tentunya akan membuat mereka mengembangkan kecerdasan dan kemampuan-kemampuan profesional yang dibutuhkan sesuai dengan konteks di mana mereka berada. Di sini, Wolf hanya berharap bahwa pada masa yang akan datang perhatian rekognisi secara rinci juga diarahkan bagi kaum perempuan.

Berikutnya, Wolf mengarahkan perhatiannya pada rekognisi dalam dunia pendidikan. Wolf menyoroti sikap terbuka akan pendekatan dan pembelajaran yang diajukan Taylor.

Taylor mengatakan sebelumnya bahwa keberadaan identitas sosial yang ada telah menghidupkan masyarakat secara utuh, bahkan masing-masing budaya atau kelompok mempunyai hal penting yang bisa dibagikan kepada sesama. Konsekuensinya, setiap orang mesti berkomitmen untuk belajar dari perbedaan kultur yang ada. Cakrawala setiap orang akan diperkaya untuk dapat melihat hal-hal yang berharga di dalamnya. Akhirnya, setelah asumsi subjektif dari setiap orang terlunasi akan terjadi fusi horizon, seperti dikutip Taylor dari Gadamer.

Dalam sebuah institusi pendidikan, Wolf mengklaim bahwa ada satu pokok masalah yang membuat rekognisi itu gagal. Kegagalan itu berupa pengelompokan orang-orang yang termasuk dalam kelompok sosial tertentu. Wolf memberikan ilustrasi terkait:

*..., to colleagues and students at the University of Chicago.*

*And, elite as that institution is, we know that the group*

*includes many who are not Europeans. He says, referring to white, European culture, "This is our culture." But the audience is not all white, and is not all descended from Europeans. What does he make of all those other bodies in the room?*

*It is not clear—perhaps it is not determinate—whether the sort of failure of recognition depicted here is better interpreted as a literal exclusion of African-Americans and others from the audience, as if to say, "When I speak of our culture, of course, I don't mean yours," or whether we should see it as a patronizing willingness to accept those outlying members of the University of Chicago community as honorary whites, honorary Europeans (and probably honorary males).<sup>192</sup>*

Bagi para kolega dan semua mahasiswa di Universitas Chicago. Sebagai sebuah institusi elit, kami tahu bahwa keberadaan kalian itu mencakupi banyak orang non Eropa. (Dalam sebuah orasi umum) ketika ada orang kulit putih mengatakan 'ini adalah kultur kami', dia mengacu pada orang Eropa kulit putih. Akan tetapi, tidak semua orang yang hadir saat itu adalah orang Eropa atau kulit putih. Lantas, perlakuan macam apa yang mesti dilakukannya oleh orang lain dalam ruangan tersebut?

---

<sup>192</sup> Wolf, Susan. Comments on *Multiculturalism* (Taylor: 1994). Hlm 80.

Tidak jelas bahkan tidak pasti apakah kegagalan rekognisi di sini lebih baik dipahami sebagai sebuah pengucilan secara harfiah bagi orang Afro-Amerika dan yang lain? Perkataan orang tersebut mengandaikan bahwa ‘ketika aku bicara tentang kultur kami, jelas, hal ini bukan untuk kalian (yang lain, yang hadir di sini)’ atau di sisi lain, apakah perkataan tersebut merupakan ungkapan merendahkan untuk menerima orang-orang non Eropa atau kulit putih atau laki-laki yang mesti dihormati?’

Pengeksklusian ini tentu bertentangan dari cita-cita Taylor bahwa setiap orang secara konsekuen mesti belajar hal-hal yang unik, baru, dan menarik dari kultur yang berbeda. Wolf mengklaim bahwa eksklusi terhadap kultur tertentu hampir selalu ditemukan di seluruh institusi pendidikan, terutama di Amerika Serikat. Bagi Wolf, kegagalan rekognisi dalam bentuk demikian merupakan sebuah penghinaan dan sebuah kerusakan cara pandang yang mesti diatasi.

Wolf menempatkan penghinaan yang dimaksud olehnya ini berimbang pada individu, bukan kelompok. Pengeksklusian merupakan pengabaian kehadiran individu dalam komunitas akademis sekaligus pengabaian pentingnya identitas sosial mereka.<sup>193</sup> Kegagalan rekognisi dalam bentuk tersebut merupakan kegagalan untuk menghormati individu tersebut secara setara. Di sini, menurut Wolf, apapun asal dan identitas orang yang bersangkutan, entah itu Afrika, Asia, orang Amerika asli, dan lain-lain, adalah

---

<sup>193</sup> Wolf, Susan. Comments on *Multiculturalism* (Taylor: 1994). Hlm 81.

‘diriku’ yang lain, yang mana dalam waktu dan tempat yang sama membentuk sebuah komunitas secara utuh.

### **5.1.2 K. Anthony Appiah: Tentang Identitas, Otentisitas, dan Kelangsungan Hidup**

Pada bagian ini Appiah memberikan beberapa tanggapan tentang rekognisi yang dia bagi dalam tiga wacana terkait. Wacana tersebut adalah keterkaitan rekognisi dengan identitas, otentisitas, dan kelangsungan hidup. Appiah juga memberikan beberapa ilustrasi dari fenomena yang terjadi di Amerika Serikat.

Pertama tentang identitas sosial. Identitas yang dimaksud Taylor dalam wacana rekognisinya adalah identitas sosial kolektif seperti agama, *gender*, etnis, dan ras.<sup>194</sup> Setiap jenis identitas sosial terdiri atas beberapa kelompok yang mempunyai cara hidupnya masing-masing.

Agama tertentu mempunyai cara pandang terhadap hidup dan praktik yang berbeda dari agama yang lain. *Gender* dan seksualitas tampak distingsinya secara fisik, laki-laki atau perempuan, akan tetapi dalam beberapa kasus dihayati secara berbeda oleh individu tertentu. Misalnya dalam masyarakat pasti dijumpai seseorang tampak secara fisik sebagai perempuan tetapi mengekspresikan diri sebagai laki-laki, bahkan seperti laki-laki, mempunyai ketertarikan terhadap perempuan.

---

<sup>194</sup> Appiah, Anthony. Identity, Authenticity, Survival: comments on *Multiculturalism*. Hlm. 150.

Identitas sosial yang ada juga sering dibedakan berdasarkan kuantitasnya. Perbedaan ini dikenal dalam istilah minoritas dan mayoritas. Misalnya seorang Kristen merupakan sebagai bagian dari kelompok minoritas di Bali atau Islam yang merupakan agama yang mempunyai penganut paling banyak di Indonesia.

Pembedaan ini kerap kali menimbulkan masalah rekognisi. Bagi Appiah, kelompok mayoritas seringkali dengan mudah memperoleh rekognisi. Appiah melihat misalnya di Amerika Serikat, perkara rekognisi diperebutkan oleh agama, *gender*, dan ras.<sup>195</sup> Lalu bagaimana dengan eksistensi identitas sosial yang lain?

Berangkat dari perkara di atas, Appiah melihat bahwa identitas dapat dipandang dalam dua dimensi. Pertama, dimensi kolektif. Dimensi kolektif merupakan perjumpaan antar identitas kolektif (sosial). Kedua, dimensi personal. Dimensi ini menyangkut kedalaman diri dari setiap orang, seperti kecerdasan, pola pikir, dan penghayatan individual yang diperjuangkan

Di antara dua dimensi tersebut, identitas kolektif kerap kali diperhitungkan sebagai dimensi yang menentukan seseorang. Padahal hal-hal terkait kedalaman diri seseorang tidak melulu, bahkan tidak mungkin ditentukan berdasarkan keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu. Melalui perkara ini, Appiah kemudian mengaitkan dengan masuk ke dalam pembahasan yang kedua, yakni otentisitas.

---

<sup>195</sup> Appiah, Anthony. *Identity, Authenticity, Survival: comments on Multiculturalism*. Hlm. 151.



Kedua, tentang otentisitas. Ada dua perkara utama otentisitas yang menjadi perhatian Appiah. Sebelumnya, Taylor mengutip Herder yang memaparkan perkara otentisitas pada dua level. Pertama, pada tataran internal, yakni tentang eksistensi seseorang dengan segala kemampuan dan potensinya. Kedua, eksistensi dalam relasi dialogal dengan lain.<sup>196</sup>

Bagi Appiah dengan cara demikian tidak cukup untuk memberikan perhatian bagi keterkaitan antara keaslian orang (*originality of persons*) atau kebangsaan orang tersebut. Lagi pula, dalam beberapa tempat dewasa ini, identitas individual yang orisinalitasnya belum jelas (*putative*), dipahami sebagai sebuah identitas nasional. Di sini Appiah kemudian memaparkan sebuah ilustrasi tentang dirinya.

Keberadaan Appiah sebagai seorang Afro-Amerika diantara orang lain membentuk diri otentik sebagaimana yang dia cari ingin ekspresikan. Appiah berusaha mengekspresikan diri sebagai seorang Afro-Amerika supaya dia memperoleh rekognisi dengan identitasnya yang demikian. Di sini, rekognisi tidak hanya menyangkut keberadaan seseorang, tetapi secara aktual itu juga menyangkut pengungkapan rasa hormat secara utuh bagi Appiah dan orang Afro-Amerika yang lain. Akan tetapi, memahami diri sebagai seorang Afro-Amerika bagi Appiah tidak mudah. Diri Appiah bertentangan dengan norma orang Amerika pada umumnya. Misalnya seperti rasisme, materialisme, atau individualisme yang merupakan norma dari identitas sosial orang kulit putih. Berangkat dari ilustrasi tersebut,

---

<sup>196</sup> Appiah, Anthony. *Identity, Authenticity, Survival: comments on Multiculturalism*. Hlm. 153.

Appiah kemudian memaparkan beberapa kekurangan dalam wacana rekognisi.

Pertama, kegagalan untuk memahami apa yang diungkapkan Taylor secara jelas, yakni cara di mana diri dibentuk secara dialogal. Wacana otentisitas memberi pemahaman pada setiap orang bahwa ia harus menjadi dirinya sendiri. Untuk menjadi diri sendiri tersebut seseorang harus menentang keluarga, agama, masyarakat, sekolah negara, dan semua unsur konvensional dalam masyarakat.<sup>197</sup>

Appiah setuju dengan Taylor bahwa ini merupakan sebuah kesalahan untuk memahami upaya menjadi diri otentik. Ada tiga alasan. Pertama, dialog dengan yang lain membuat mungkin pemahaman orang lain tentang diri 'saya'. Kedua, dialog memungkinkan 'saya' mengembangkan konsepsi tentang identitas diri sendiri. Ketiga, dialog secara luas membentuk identitas seseorang secara krusial melalui pemahaman dan praktik-praktik yang berada dalam masyarakat pada umumnya. Misalnya seperti agama, sekolah, dan negara. Oleh karena itu menjadi jelas bahwa dialog membentuk identitas yang dikembangkan oleh 'saya' dan itu dimungkinkan pada pertemuan dengan yang lain.<sup>198</sup>

Kekeliruan berikutnya adalah klaim yang dilakukan oleh orang Afro-Amerika. Kaum Afro-Amerika mengungkapkan bahwa:

---

<sup>197</sup> Appiah, Anthony. *Identity, Authenticity, Survival: comments on Multiculturalism*. Hlm. 154.

<sup>198</sup> *Ibid.*

*“African-American identity is shaped by African-American society, culture, and religion. It is dialogue with these black others that shapes the black self; it is from these black contexts that the concepts through which African-Americans shape themselves are derived. The white society, the white culture, against which an African-American nationalism of the counter conventional kind poses itself, is therefore not part of what shapes the collective dimension of the individual identities of black people in the United States.”<sup>199</sup>*

(Identitas orang Afro-Amerika dibentuk oleh masyarakat, budaya, dan agama Afro-Amerika. Dialog antar orang kulit hitam inilah yang membentuk pemahaman diri masyarakat kulit hitam, hal ini datang dari konteks masyarakat kulit hitam bahwa pembentukan konsep-konsep yang datang dari orang Afro-Amerika kemudian diturunkan. Masyarakat dan budaya kulit putih, yang ditentang oleh gerakan nasionalisme Afro-Amerika, adalah bukan bagian dari pembentuk dimensi kolektif dari identitas individual orang kulit hitam di Amerika Serikat.)

Appiah dengan tegas mengungkapkan bahwa klaim ini adalah sebuah klaim yang keliru. Tidak dapat dipungkiri bahwa rekognisi bagi

---

<sup>199</sup> Appiah, Anthony. Identity, Authenticity, Survival: comments on *Multiculturalism*. Hlm. 154-155.

masyarakat Afro-Amerika diperoleh dari masyarakat kulit putih. Identitas bangsa Afro-Amerika secara sosial dan terpusat dibentuk oleh masyarakat dan institusi di Amerika. Dengan demikian, pembentukan identitas itu jelas tidak tertutup pada lingkup wilayah kelompok yang bersangkutan saja. Dengan kata lain, keterbukaan dialogal dari kaum minoritas rupanya penting dalam wacana politik rekognisi

Ketiga, tentang kelangsungan hidup. Bagi Appiah, pendapat Taylor bagi tujuan kolektif di negara modern yang multikultur merupakan sebuah tuntutan yang tidak dapat dihindari. Alasan Taylor ialah negara-negara, terutama negara multikultur mesti menjamin kelangsungan hidup kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Kelompok masyarakat tersebut tentu mempunyai nilai-nilai partikular dan praktik yang berbeda satu dengan yang lain. Selain itu, keinginan untuk kelangsungan hidup bukanlah sekadar kenyataan bahwa budaya tertentu memberi makna bagi kehidupan individu, tetapi keberadaan kelompok tersebut juga memberikan kelangsungan hidup dan makna bagi generasi yang akan datang.<sup>200</sup>

Ada satu hal yang mengganjal bagi Appiah berdasarkan klaim Taylor di atas yakni tentang generasi yang akan datang. Appiah merasa ragu terhadap generasi penerus dari sebuah kelompok atau kultur tertentu dalam masyarakat. Misalnya di Quebec, upaya supaya identitas orang Prancis-Kanada bukanlah suatu hal yang wajib bahwa di suatu tempat di Quebec harus ada orang berbahasa Prancis dan mempratikan kebiasaan-kebiasaan

---

<sup>200</sup> Appiah, Anthony. *Identity, Authenticity, Survival: comments on Multiculturalism*. Hlm. 157.

di Quebec. Ini hanyalah sekadar keinginan supaya kebiasaan tersebut diwariskan turun-temurun.

Yang mesti diperhatikan di sini menurut Appiah ialah kehormatan otonomi individu di masa yang akan datang.<sup>201</sup> Dalam lingkup keluarga misalnya ada banyak anak-anak yang menolak kebiasaan dan tradisi yang diusahakan untuk diwariskan oleh orang tuanya kepada mereka. Di sini, prinsip etis akan martabat yang sama yang menjadi dasar pemikiran liberal tampak bertentangan dengan usaha orang tua yang demikian.

Kelangsungan hidup tentu sejalan dengan cita-cita wacana manusia otentik. Di sisi lain, ada upaya untuk mempertahankan budaya dengan mewariskannya kepada generasi penerus. Di sini, ada dilema dalam menurut Appiah. Apa batas yang mesti diberikan supaya generasi yang akan datang dapat memperoleh keotentikannya melalui warisan orang tuanya?

Appiah melihat bahwa orang tua punya batas untuk anak-anak mereka untuk melestarikan kekayaan identitas mereka. Tetapi di sisi lain, Appiah juga melihat bahwa orang tua berperan membantu anak-anak supaya dapat menjadi dirinya sendiri dengan memberikan nilai-nilai partikular yang dipegang oleh orang tua. Anak-anak tentu tidak mempunyai kesadaran akan nilai-nilai partikular tertentu sebelumnya bila orang tua tidak mendidik mereka. Orang tua yang menghargai otonomi anak-anak berarti menghormati konsepsi dan nilai-nilai yang ada di luar kultur sendiri.<sup>202</sup> Orang tua mesti memberi kebebasan bagi anak-anak untuk

---

<sup>201</sup> Appiah, Anthony. *Identity, Authenticity, Survival: comments on Multiculturalism*. Hlm 157.

<sup>202</sup> *Ibid.* Hlm 158

mempertimbangkan segala hal terbaik bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, pendidikan bagi generasi penerus merupakan upaya penanaman nilai-nilai substansial sembari memberi keleluasaan bagi anak-anak di keluarga.

Di sebagian besar masyarakat modern, pendidikan pada umumnya dilakukan oleh lembaga-lembaga milik pemerintah. Politik lantas mempunyai peran penting dalam pendidikan. Ada tujuan kolektif yang hendak dicapai bersama. Di sisi lain juga, perkembangan diri seseorang mesti diupayakan sebagai yang utama. Appiah mengungkapkan bahwa negara dalam masyarakat modern harus terlibat dalam proses pendidikan demikian. Bagi Appiah hal ini tidak dapat dihindari.

## **5.2 Evaluasi dan Apresiasi**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menemukan beberapa pokok pemikiran penting dari Chales Taylor dalam wacana politik rekognisi yang diajukannya. Penempatan bahwa beberapa pokok pemikiran adalah penting sekaligus menjadi apresiasi penulis terhadap pemikiran Taylor.

Pertama, tentang hakikat manusia sebagai mahluk dialogal. Bagi penulis, manusia adalah mahluk yang independen tetapi sekaligus juga dependen, Pada kenyataannya tidak melulu mandiri, seseorang pun juga membutuhkan orang lain. Sifat ketergantungan akan yang lain ini tampak dalam bentuk-bentuk hidup bersama yang diupayakan setiap individu, entah itu dalam bentuk kawan-an atau kelompok yang kemudian membuat antar individu menjadi identik satu dengan yang lain. Keidentikan itu dapat ditemukan dalam cara pandang hidup, penghayatan

nilai-nilai tertentu dan tradisi yang kurang lebih sama dihayati oleh setiap orang dalam lingkup kelompoknya.

Keidentikan lewat unsur-unsur yang terdapat dalam kelompoknya tersebut lantas membentuk cara pandang seseorang dalam menghadapi dunianya. Misalnya dalam suku 'A' yang menghayati pemberian barang dengan tangan kanan mengandung nilai sopan santun. Atau misalnya dalam beberapa bentuk hidup religius Katolik yang menghayati nilai-nilai seperti kebersamaan dan kerukunan atau totalitas dalam karya yang dipromosikan oleh kelompoknya. Ekspresi-ekspresi personal dan komunal ini bagi penulis amat penting karena menempatkan setiap pihak dalam relasi timbal balik (dialogal) yang tidak terpisah satu dengan yang lain, yang mana pada akhirnya saling memperkaya setiap pihak, entah itu lewat evaluasi, apresiasi, bahkan konflik sekalipun.

Kedua, tentang manusia otentik ala Taylor. Wacana manusia otentik yang diajukan Taylor bagi penulis sangat unik. Taylor tidak menitik beratkan aspek individualitas untuk menggali hal-hal baik yang ada dalam diri. Bahkan, Taylor secara konsisten melihat bahwa setiap orang untuk menjadi otentik tetap berada dalam lingkaran relasi dialogal.

Hal ini sangat realistis. Untuk menjadi otentik, setiap orang memang pertama-tama secara jujur mesti mengenali segala keunikan dan potensi yang ada pada dirinya, serta mengupayakan segala yang ada dalam diri berkembang. Kendati begitu, setiap orang pun harus mesti menjadi 'berkat' bagi orang-orang disekitarnya dengan segala yang ada dalam dirinya. Penulis merasa bahwa melalui relasi dialogal, yang mana perjumpaan dengan yang lain itu dimungkinkan sebagai media

aktualisasi keunikan dalam diri, setiap orang lantas menjadi semakin berkembang karena dalam perjumpaan tersebut apresiasi dan evaluasi terhadap diri dimungkinkan. Dengan demikian, diri otentik dihayati dalam proses, bukan suatu yang ingin diraih karena menjadi impian sempurna, karena bila hal tersebut dihayati sebagai suatu yang diraih, maka bisa jadi seseorang bila telah ‘meraihnya’ tidak akan mengupayakannya menjadi lebih baik lagi.

Wacana manusia otentik dalam relasi dialogal ini juga sekaligus menjadi semacam otokritik bagi penulis. Penulis selama ini menghayati suatu yang ideal dalam upaya yang individualistis, terutama dalam identitas sekaligus eksistensi penulis sebagai biarawan yang mana di dalamnya hidup komunitas amat dijunjung tinggi. Akan tetapi, pada akhirnya refleksi yang muncul kurang lebih sama dengan yang penulis ungkapkan pada paragraf sebelumnya.

Ketiga, tentang politik rekognisi. Penulis melihat bahwa masalah kekerasan, ketidakadilan, dan konflik antar kelompok tidak pernah akan tuntas. Wacana rekognisi yang diajukan Taylor sangat menarik dan relevan sebagai sebuah pendekatan terhadap masalah identitas sosial secara politis. Di sini, pemerintah memiliki peran penting, yakni pertama untuk mengupayakan kesadaran akan pentingnya hidup bersama yang lain dan kedua untuk membentuk aturan-aturan yang memberikan setiap orang dan kelompok yang ada untuk mengekspresikan penghayatan partikular yang ada di dalam diri dan kelompoknya masing-masing.

Kendati demikian, sebagai evaluasi, penulis mempertanyakan sejauh apa rekognisi itu dibutuhkan dalam kasus tertentu? Jika setiap warga negara dan setiap kelompok sosial diberikan tempat untuk mengekspresikan apapun yang



dihayatnya, maka secara konsekuen apakah kelompok atau orang yang memiliki penghayatan destruktif bagi kelangsungan hidup negara juga diberi tempat? Sebagai contoh, pada bab sebelumnya, penulis mempertanyakan bagaimana memberi rekognisi kepada kelompok teroris secara politis. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa dalam memberikan rekognisi, tetap butuh beberapa pertimbangan lanjut atau bahkan batas-batas tertentu. Dengan demikian, kelangsungan hidup setiap orang dengan segala penghayatannya semakin didukung dan dijamin secara politis.

### **5.3 Pandangan ke Depan Yang Dapat Dikembangkan**

Charles Taylor merupakan salah satu filsuf penting dalam perkembangan politik kontemporer. Penulisan skripsi ini menjadi salah satu alasan penting sekaligus relevannya pemikiran Taylor dalam perkembangan politik hari ini. Bahkan pemikiran Taylor tersebut tetap relevan ketika dipertemukan dalam ruang dan waktu atau kasus pembelajaran tertentu. Oleh karenanya, sesama filsuf politik pernah mengatakan bahwa pemikiran Taylor itu tepat pada waktunya (*timely*) dan abadi (*untimely*).<sup>203</sup>

Skripsi ini adalah salah satu upaya untuk memperkenalkan keprihatinan dan pemikiran Taylor, yakni politik rekognisi sebagai salah satu topik utamanya. Secara khusus, pemikiran Taylor tersebut dielaborasi dalam kasus pembelajaran tentang

---

<sup>203</sup> Abbey, Ruth. Introduction: Timely Meditation in a Untimely Mode – The Thought of Charles Taylor on *Charles Taylor. Contemporary Philosophical in Focus*. Hlm. 1.

identitas sosial orang Bali. Kendati begitu, penulis menyadari masih ada banyak hal yang belum dikaji dalam pemikiran Taylor dalam skripsi ini.

Beberapa pemikiran Taylor yang dapat dikembangkan dimuat dalam tiga gagasan kunci, yakni *relasi dialogal* dan *manusia otentik*, yang mana akhirnya bermuara pada pembahasan *politik rekognisi*. Dua gagasan pertama, yakni relasi dialogal dan manusia otentik tentu dapat dikembangkan dan dielaborasi lebih lanjut dalam beberapa kasus atau pembelajaran tertentu. Alasannya, dalam skripsi ini, penulis hanya menyoroti wacana politik rekognisi, yang mana masih kembali bersumber pada Taylor dan direlevankan dalam masalah identitas sosial orang Bali.

Penulis mengakui bahwa lingkup sosial manusia tidak melulu dibatasi pada hal-hal politis. Ada ranah-ranah tertentu yang dapat dielaborasikan lebih lanjut dalam pembahasan dua gagasan kunci yang pertama. Penulis melihat bahwa pemikiran Taylor dapat ditelaah kembali, diaplikasikan, bahkan ditemukan relevansinya saat ini. Maka dari itu, penulis membuka kemungkinan bagi penulis lainnya untuk mengeksplorasi dua gagasan kunci sebelumnya atau beberapa pemikiran Taylor yang tidak dibahas dalam skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Utama dan Pendukung.

Taylor, Charles. *Multiculturalism: Examining The Politic of Recognition*. Princeton: Princeton University Press, 1994.

\_\_\_\_\_. *The Ethics of Authenticity*. Cambridge: Harvard University Press, 1991.

\_\_\_\_\_. *Hegel and Modern Society*. Cambridge: Cambridge University Press, 1979.

\_\_\_\_\_. *Philosophical Argument*. Cambridge: Harvard University Press, 1995.

\_\_\_\_\_. *Reconciling The Solitude: Essays on Canadian Federalism and Nationalism*. Quebec City: McGill-Queen's University Press, 1993.

\_\_\_\_\_. *Human Agency and Language: Philosophical Papers*. Cambridge University Press: Cambridge, 1985.

Abbey, Ruth (ed.). *Charles Taylor: Contemporary Philosophy in Focus*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

Tully, James (ed.). *Philosophy in an Age of Pluralism: The Philosophy of Charles Taylor in Question*. Cambridge: Cambridge University Press. 1994.

Bunjamin, Antonius Subianto. *The Good Self Towards The Ethics of Authenticity In The Perspective of Charles Taylor*. Roma: Pontificia Universita Lateranense, 2007. (Disertasi).

Smith, Steven B. *Political Philosophy*. London: Yale University Press, 2012.

Sen, Amartya. *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. New York: Penguin Book, 2003.

Maalouf, Amin. *In The Name of Identity: Violence and the Need to Belong*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Barbara Bray. New York: Penguin Book, 2000

Jenkins, Richard. *Social Identity*. New York: Routledge, 2008.

Parekh, Bhikku C. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. New York: Palgrave MacMillan, 2006.

Turner, Bryan S. *The Cambridge Dictionary of Sociology*. New York: Cambridge University Press, 2006.

Kymlicka, Will. *Filsafat Politik Kontemporer: Kajian Khusus atas Teori-teori Keadilan*. Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Agus Wahyu, M.Hum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Anderson, Benedict. *Komunitas-Komunitas Terbayang*. Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Penerbit Insist, 2008.

Sugiharto, Bambang. *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis atas Permasalahan Budaya Abad ke-21*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.

Covarrubias, Miguel. *Pulau Bali: Temuan Yang Menakjubkan*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sunaryo Basuki. Denpasar: Udayana University Press, 2013.

Picard, Michel. *Kebalian: Konstruksi Dialogis Identitas Bali*. Diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Feybe Mokoginta. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Bagus, Lorenz. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Dja'far, Alamsyah M. *Intoleransi: Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.

Djakfar, Muhammad. *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2017.

Pusat Studi Pancasila UNPAR. *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.

Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.

### **Artikel dan Referensi Lain**

Wattimena, Reza. "Menuju Indonesia Yang Bermakna: Analisis Tekstual-Empiris terhadap Pemikiran Charles Taylor tentang Politik Pengakuan dan

Multikulturalisme, serta Kemungkinan Penerapannya di Indonesia” artikel dalam Jurnal *Studia Philosophica et Theologica*, vol 11 no. 1, Maret 2011

Anderson, Benedict. *Nasionalisme Indonesia Kini dan di Masa Depan*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Bramantya Basuki. artikel dari New Left Review I/235 May-June 1999.

Yudha, Muhammad. “Ramai-ramai Menolak Wisata Halal: Kontestasi Politik Identitas Dalam Perkembangan Wisata Halal di Indonesia.” Artikel dalam Jurnal *Sosiologi Reflektif*, vol. 14, No. 2, April 2020

Dokumen Kemenkumham RI. *Pembentukan Otonomi Khusus Bali dan Pengaruhnya bagi Keutuhan NKRI*. (diakses dari <https://www.bphn.go.id/data/documents/lit-2011-5.pdf>).

### **Sumber-sumber dari Internet**

[dictionary.cambridge.org/dictionary/english/anglophone](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/anglophone). Diakses Minggu, 21 Februari 2021, pkl 16.46 WIB.

[dictionary.cambridge.org/dictionary/english/francophone](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/francophone). Diakses Minggu, 21 Februari 2021, pkl 16.49 WIB.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Chichele\\_Professorship](https://en.wikipedia.org/wiki/Chichele_Professorship). Diakses pada Senin, 22 Februari 2021, pkl 08.20 WIB

[www.merriam-webster.com/dictionary/Quebecois](https://www.merriam-webster.com/dictionary/Quebecois). Diakses pada Senin, 22 Februari 2021, pkl 08.21 WIB

Gerald L. Gall. *The Meech Lake Accord* dalam <https://www.thecanadianencyclopedia.ca/en/article/meech-lake-accord>. Diakses pada Senin, 22 Februari 2021, pkl. 09.18 WIB.

[www.sshrc-crsh.gc.ca/results-resultats/prizes-prix/taylor-eng.aspx](http://www.sshrc-crsh.gc.ca/results-resultats/prizes-prix/taylor-eng.aspx). Diakses pada Senin, 22 Februari 2021, pkl. 10.15 WIB.

Richard Wolin. "Continental philosophy". *Encyclopedia Britannica*, 6 Apr. 2018, <https://www.britannica.com/topic/continental-philosophy>. Diakses pada 23 Maret 2021, pkl 11.20 WIB.

[ayocirebon.com/read/2019/10/04/3476/sejumlah-konflik-sara-di-indonesia-selain-wamena](http://ayocirebon.com/read/2019/10/04/3476/sejumlah-konflik-sara-di-indonesia-selain-wamena). Diakses pada Sabtu, 12 Juni 2021, pkl. 10.29 WIB

Irmscher, Hans Dietrich. "Johann Gottfried von Herder". *Encyclopedia Britannica*, 14 Dec. 2020, <https://www.britannica.com/biography/Johann-Gottfried-von-Herder>. Diakses pada 2 Mei 2021, pkl. 21.20

[courses.lumenlearning.com/atd-herkimer-westerncivilization/chapter/feudalism/](http://courses.lumenlearning.com/atd-herkimer-westerncivilization/chapter/feudalism/). Diakses pada Kamis, 10 Juni 2021, pkl. 9.24 WIB

Primastika, Widya (2019, 2 November). *Tugas Perempuan Tidak Melulu, di Dapur, Sumur, dan Kasur, Pak Kapolri*. Diakses dari <https://tirto.id/tugas-perempuan-tidak-melulu-dapur-sumur-dan-kasur-pak-kapolri-ekXk>, pada Jumat 11 Juni 2021 pkl. 8.58 WIB

Diakses dari [canada.justice.gc.ca/eng/csjsjc/rfc-dlc/ccrf-ccd/learn-apprend.html](http://canada.justice.gc.ca/eng/csjsjc/rfc-dlc/ccrf-ccd/learn-apprend.html). Diakses pada Jumat, 11 Juni 2021, pkl. 18.37 WIB

kbbi.kemdikbud.go.id/entri: makruh. Diakses pada Selasa, 6 Juli 2021, pkl. 11.41 WIB.

kbbi.kemdikbud.go.id/entri : mubah. Diakses pada Selasa, 6 Juli 2021, pkl. 11.43 WIB.

Putra Abdi, Alfian. “Betapa Tak Masuk Akalnya Rencana Sandi Bikin Wisata Halal di Bali”, *Tirto.id*, 25 Februari 2019. Diakses pada Rabu, 7 Juli 2021, pkl. 07.49 WIB

Tim Editor Kumparan. “Gubernur Bali Tolak Ide Sandi soal Wisata Halal di Pulau Dewata”, *Kumparan.com*, 26 Februari 2019. Diakses pada Rabu, 7 Juli 2021, pkl. 08.00 WIB

Mardiasuti, Aditya. “Pengusaha Ramai-ramah Tolak Ide Sandi soal Wisata Halal Bali”, *detik.com*. 26 Februari 2019. Diakses pada Rabu, 7 Juli 2021, pkl. 08.10 WIB.

Editor TokohKita. “Priyadi Abadi: Salah Kaprah Jika Bali Menolak Wisata Halal”, *tokohkita.co*, 16 Maret 2019. Diakses pada Rabu, 7 Juli 2021, pkl. 08.17 WIB

Antara. “Wisata Halal Jangan Jadi Pro-Kontra, Pahami Dulu 3A”, *tempo.co*, 10 Juli 2019. Diakses pada Rabu, 8 Juli 2021, pkl. 20.14 WIB

<https://indonesia.go.id/profil/agama>. Diakses pada Jumat 10 Juli 2021, pkl. 08.19.



